

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu perkembangan yang dilalui manusia pada usia dewasa awal adalah memilih pasangan hidup (pernikahan) dan mulai bekerja, Hurlock(dalam Rahayu dan Ratna, 2015). Tahapan tugas fase perkembangan dewasa selanjutnya yaitu dewasa madya dimana kehidupan setelah pernikahan atau perkawinan akan berlanjut memiliki anak dan melakukan pengasuhan kepada anak. Hurlock (dalam Rahayu dan Ratna, 2015) juga menjelaskan bahwa orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan tahapan pertumbuhan sebelumnya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama orang dewasa lainnya.

Pernikahan atau perkawinan merupakan suatu hal yang sacral dan berlangsung sekali seumur hidup. Olson dan Defrain (dalam Dilla, 2018) menjelaskan bahwa pernikahan atau perkawinan merupakan suatu komitmen emosional yang legal untuk berbagi keintiman baik secara emosional maupun fisik antar dua orang yang saling berbagi tugas hingga sumber daya ekonomi. Kokohnya fondasi kesuksesan sebuah pernikahan atau perakwinaan bergantung pada tujuannya.Tidak hanya menyatukan dua manusia tetapi pernikahan juga menyatukan dua keluarga besar.

Untuk menyelaraskan perbedaan dalam suatu pernikahan atau perkawinan adalah bukan hal yang mudah, pasangan yang menikah akan mengalami tantangan untuk mengelola perbedaan yang ada. Kegagalan mengelola perbedaan tersebut

akan menimbulkan ketidak puasan pasangan pada kehidupan perkawinan. Pasangan yang saling mengetahui harapan dan kebutuhan masing-masing. Baik suami maupun istri akan berusaha untuk memenuhinya sehingga kepuasan pernikahan atau perkawinan dapat tercapai, Sadarjoen (dalam Adhania, 2017).

Saat ini banyak kaum wanita yang ikut bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Apollo dan Cahyadi (dalam Nita dan Intalgia, 2017) mengungkapkan bahwa tidak ada sektor industri yang belum dimasuki oleh kaum wanita baik sebagai dokter, perawat, bidan, guru dan pegawai bank. Menurut Novi dan Andromeda (dalam Nita dan Intalgia, 2017) menentukan pilihan antara keluarga atau karir menjadi masalah bagi perempuan yang sudah berumah tangga karena selain menjadi seorang ibu, istri juga memiliki tanggung jawab pada pekerjaannya.

Saat ini istri bukan saja berperan sebagai ibu rumah tangga tetapi juga bekerja diluar rumah. Tidak jarang suami istri bertukar peran, istri mencari nafkah dan suami mengurus rumah tangga. Menurut Senecal dkk (dalam Srisusanti dan Zulkaida, 2013), istri yang bekerja menghadapi konflik potensial antara motivasi untuk melakukan pekerjaan dengan baik dan motivasi membuat keluarga menjadi baik pula. Kedua motivasi ini dapat dengan mudah mengarah pada konflik dan keterasingan sehingga suatu ketika menimbulkan kelelahan emosional. Konflik antara kerja dan keluarga sebenarnya mempengaruhi laki-laki maupun perempuan yang dapat mengarah kepada ketidakpuasan terhadap pekerjaan dan kehidupan

Menurut Novi dan Andromeda (dalam Nita dan Intalgia, 2017) menjelaskan masalah yang terjadi dalam suatu pernikahan atau perkawinan tentu saja akan mempengaruhi seorang istri mampu mencapai suatu kebahagiaan dalam kehidupan pernikahannya. Idealnya setiap pasangan yang menikah pasti ingin merasakan kebahagiaan dan kepuasan dalam pernikahan atau perkawinan.

Selain itu menurut Grote dan Klark (dalam Srisusanti dan Zulkaida, 2013) ketidakadilan yang dipersepsikan mengenai pembagian tugas diasosiasikan dengan konflik dan ketidakpuasan perkawinan. Dalam menjalani kehidupan pernikahan tentu tidak terlepas dari berbagai macam permasalahan. Tidak sedikit dari pasangan yang menikah mengaku bahwa perkawinan yang mereka jalani tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Menurut Brockwood (dalam Kusumowhardani, 2015) kepuasan perkawinan adalah penilaian umum terhadap kondisi perkawinan yang tengah dialami oleh seseorang. Penilaian umum tersebut dapat berupa cerminan dari seberapa bahagia individu dalam perkawinannya atau berupa penggabungan dari kepuasan dalam beberapa aspek spesifik dari hubungan perkawinan.

Sedangkan menurut Gleen (dalam Rahayu dan Ratna, 2015) kepuasan pernikahan merupakan suatu evaluasi pemikiran positif yang dimiliki individu pada pasangan dalam pernikahan yang maknanya lebih luas daripada kenikmatan, kesenangan dan kesukaan. Seiring berjalannya waktu banyak wanita yang memilih untuk tetap bekerja walaupun sudah menikah.

Pasangan yang dapat mencapai kepuasan perkawinan memiliki kemampuan dalam relasi personal yang penuh kasih sayang dan menyenangkan serta kebersamaan dalam persatuan keluarga. Namun pada kenyataannya, tidak setiap pasangan dapat mencapai kepuasan perkawinan. Kepuasan perkawinan yang terus menerus menurun akan menyebabkan pasangan tidak harmonis sering bertengkar bahkan mengakibatkan kekerasan dalam rumah tangga dan juga perceraian. Menurut Larasati (dalam Rahma, 2017) sebagian istri tidak dapat mencapai kepuasan pernikahan karena faktor pembagian peran rumah tangga yang tidak sepadan dalam rumah tangga.

Dalam menjalankan peran sebagai wanita karir yang bekerja di bank yang sudah memiliki pasangan ketika dihadapkan masalah dalam rumah tangga beberapa diantara mereka sulit dan rumit menyelesaikan masalah tersebut dengan pasangan. Selain itu mereka juga memiliki waktu yang terbatas dengan pasangan setelah pulang kerja sehingga pasangan mereka memiliki waktu yang lebih dengan anak-anaknya.

Pola pengasuhan dari pasangan mereka dalam mendidik anaknya kurang tepat seperti halnya membentak anak mereka ketika terjadi suatu keadaan tanpa memberikan pengertian yang baik kepada anaknya. Ketika pengambilan suatu keputusan pasangan mereka tidak melibatkan istrinya karena istrinya sebagai wanita karir yang memiliki waktu yang padat dalam bekerja. Hal ini yang membuat merasakan belum puas terhadap perkawinan yang dijalani.

Fisher, dkk(dalam Darmawan dkk, 2015) menjelaskan bahwa ketika pekerjaan sudah mengintervensi atau mencampuri kehidupan keluarga maka akan mengganggu keseimbangan kehidupan kerja(*work-life balance*) para karyawan. Menurut Fisher (dalam Darmawan dkk, 2015) mendefinisikan *work-life balance* sebagai upaya yang dilakukan oleh individu untuk menyeimbangkan dua peran atau lebih yang dijalani. Marks & MacDermid (dalam Darmawan dkk, 2015) menjelaskan keseimbangan ini sebagai kecenderungan untuk sepenuhnya terlibat dalam setiap peran yang ada dalam hidup seorang individu dan melaksanakannya dengan penuh perhatian.

Barnes dkk (dalam Adhania, 2017), mengatakan istri harus memiliki keseimbangan antara kehidupan pribadi dengan kariernya. Keseimbangan antara kehidupan pribadi dan karir biasa disebut dengan *work life balance* (keseimbangan kehidupan kerja) sebagai tahap dimana individu dapat menyeimbangkan antara tanggung jawab pekerjaan dan tanggung jawab dalam keluarga, dan individu tersebut puas dengan hal tersebut. *Work life balance* adalah keseimbangan kehidupan dan pekerjaan dengan persaingan waktu energi yang digunakan oleh individu untuk menjalankan peran berbeda dalam menyeimbangkan kehidupan keluarga dengan pekerjaan.

Menurut Schermerhorn (dalam Zana, 2018) mengatakan bahwa *work life balance* adalah kemampuan seseorang untuk menyeimbangkan tugas di dalam pekerjaan dan di dalam keluarga atau kebutuhan pribadinya. Sedangkan menurut Delekta (dalam Zana, 2018) berpendapat bahwa *work life balance* adalah sebagai memenuhi tugas dalam pekerjaannya dan tetap berkomitmen pada keluarga mereka

serta tanggung jawab diluar pekerjaan lainnya.

Permasalahan lain yang muncul pada keluarga dengan istri yang bekerja adalah pembagian tugas rumah tangga. Sobur dan Septiawan (dalam Adhania, 2017) menyebutkan bahwa ketika suami turut mengambil peran dalam aktifitas rumah tangga maka istri akan berkurang kewajibannya serta terbantu karena hal yang dilakukan oleh suami. Istri yang dapat menyelaraskan kerja dan keluarga secara harmonis cenderung bahagia. Sebaliknya, ketika istri tidak dapat menyelaraskan peran mereka dengan baik maka akan menghasilkan konflik dan stress yang berdampak pada kepuasan perkawinan. Enkuitas perkawinan dan pengaruhnya terkait dengan persepsi suami istri mengenai kepuasan perkawinan memiliki arti penting bagi pasangan yang menyeimbangkan antara kehidupan, pekerjaan dan keluarga, Saginak (dalam Adhania, 2017). Haddowck dan Bowling (dalam Adhania, 2017) menyebutkan bahwa sejumlah besar pasangan berjuang dengan permasalahan yang dihadapi yaitu menyeimbangkan antara kehidupan, pekerjaan dan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 24 Agustus 2021 kepada karyawan wanita Bank Nagari Sijunjung bagian teller yang sudah menikah. Mengatakan seorang istri seharusnya terfokus dalam mengurus dan merawat dalam rumah tangga. Namun dalam kenyataanya sebagai istri yang bekerja sebagai peran ganda dihadapkan dengan tuntutan berat yang muncul dari sisi tuntutan pekerjaan maupun keluarga. Didalam keluarga, istri dituntut untuk memperhatikan perihal merawat pengasuhan anak dan menjaga kebersamaan dalam keluarga. Dalam pekerjaan, istri dituntut untuk bisa menyelesaikan tugas

dengan baik, bekerja dengan optimal. Adanya tuntutan dari sisi keluarga dan pekerjaan membutuhkan waktu dan usaha sehingga hal ini dapat memicu konflik seperti perselisihan, pertengkaran yang cenderung dapat mempengaruhi kualitas dalam perkawinan. Ketika istri memutuskan untuk bekerja diluar rumah berarti mereka mengurangi waktu bersama dalam keluarganya. Salah satu pendukung kelangsungan hidup rumah tangga adalah peran istri yang bertugas untuk melayani suami, mengasuh anak, dan mengerjakan tugas rumah tangganya. Ketika seorang istri merasa tidak mampu mengerjakan tugas dengan baik, hal itu akan berpengaruh pada keharmonisan rumah tangganya terkait dalam kepuasan perkawinan.

Adapun juga hasil wawancara dengan karyawan bank bagian *back office* mengatakan bahwa sebagai wanita karir yang bekerja di bank yang sudah memiliki pasangan ketika terjadi suatu permasalahan dalam rumah tangga, mereka memiliki cara yang berbeda dalam menyelesaikan permasalahan yang akhirnya menjadi rumit untuk diselesaikan. Hal ini membuat mereka merasa tertekan dan merasa sedih ketika pasangan mereka mengabaikan permasalahan yang sedang terjadi. Selain itu mereka juga memiliki waktu yang terbatas dengan pasangan setelah pulang kerja sehingga pasangan mereka memiliki waktu yang lebih dengan anak-anaknya. Terkadang dalam pola pengasuhan dari pasangan mereka dalam mendidik anaknya kurang tepat seperti halnya membentak anak mereka ketika terjadi suatu keadian tanpa memberikan pengertian yang baik kepada anaknya. Ketika pengambilan suatu keputusan pasangan mereka tidak melibatkan istrinya karena istrinya sebagai wanita karir yang memiliki waktu yang padat dalam

bekerja. Sehingga pasangan mereka mengambil keputusan sendiri dalam suatu tindakan yang akan diambil.

Dari hasil wawancara berikutnya dengan karyawan wanita Bank Nagari Sijunjung yang berada posisi sebagai customer service. Mengatakan bahwa kebanyakan dari mereka merasa kekurangan waktu untuk berkumpul dengan keluarga karena mereka bekerja dari pagi sampai sore. Ia juga mengatakan bahwa merasa kurangnya dalam memberikan perhatian kepada anak-anak dan suami sehingga ia memiliki keterbatasan waktu menjalankan kewajiban baik sebagai ibu rumah tangga maupun pekerjaan yang dilakukannya sebagai karyawan Bank Nagari Sijunjung. Di satu sisi ia mengatakan, istri yang bekerja perlu mengelola kebutuhan keluarga sehari-hari sedangkan disisi lain istri juga perlu melakukan tanggung jawab di tempat kerja. Kewajiban yang berbeda di kehidupan keluarga dan kehidupan pekerjaan kadang memicu konflik dalam kehidupan keluarganya.

Penelitian sebelumnya tentang *Work Life Balance* dengan Kepuasan Perkawinan pernah dilakukan oleh Maryo Wildo Wenno (2018) yang berjudul Hubungan Antara *Work Life Balance* dan Kepuasan Kerja Pada Karyawan di PT. PLN Persero Area Ambon. Hasil penelitian dari Maryo Wildo Wenno menunjukkan hubungan yang positif antara *Work Life Balance* dan Kepuasan Kerja Pada Karyawan di PT. PLN Pesero Area Ambon. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nazirah Adhania (2017) yang berjudul Hubungan Antara *Work Life Balance* dengan Kepuasan Perkawinan Pada Istri yang Bekerja. Hasil penelitian dari Nazirah Adhania menunjukkan ada hubungan positif antara *Work Life Balance* dengan Kepuasan Perkawinan Pada Istri Yang Bekerja. Selanjutnya

penelitian yang dilakukan oleh Aginza, dkk (2018) yang berjudul Hubungan Antara *Work Life Balance* dengan Loyalitas Karyawan Pada PT.Hanil Indonesia di Boyolali. Hasil penelitian dari Aginza, dkk menunjukkan ada hubungan positif antara *Work Life Balance* dengan Loyalitas Karyawan pada PT. Hanil Indonesia di Boyolali. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah dalam hal tempat, sampel dan tahun dilakukannya penelitian.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam hal tempat penelitian, sampel penelitian dan tahun dilakukannya penelitian.

Dari uraian yang telah ditemukan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “ Hubungan Antara *Work Life Balance* dengan Kepuasan Perkawinan Pada istri yang Bekerja Di Bank Nagari Sijunjung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat Hubungan Antara *Work Life Balance* dengan Kepuasan Perkawinan Pada istri yang Bekerja Di Bank Nagari Sijunjung?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada Hubungan Antara *Work Life Balance* dengan Kepuasan Perkawinan Di Bank Nagari Sijunjung.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang diuraikan di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat pada :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kajian teoritis pada ilmu pengetahuan, khususnya Psikologi Keluarga dan Psikologi Industri Organisasi mengenai hubungan antara *work life balance* dengan kepuasan perkawinan di Bank Nagari Sijunjung.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Istri

Bagi istri yang bekerja, hasil penelitian ini menjadi masukan yang berguna dalam memperhatikan kehidupan rumah tangga dan pekerjaan sehingga dapat menjalani kehidupan rumah tangga dan pekerjaan dengan selaras.

b. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang berminat untuk mengangkat tema yang sama, diharapkan dapat mempertimbangkan variable-variabel lain yang lebih mempengaruhi dan dapat menggunakan teori-teori yang lebih terbaru dan berbeda, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.